



UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS III
SDN HARMONI KECAMATAN CAMPAKA TENTANG KETAATAN
KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA MELALUI PENDEKATAN
KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

Siska Amaliyah¹, Rini Rianti²

^{1,2} STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

E-mail: amaliyahsiska@gmail.com¹, tasyarini778@gmail.com²

ABSTRACT

In Islamic Religious Education (PAI) learning, the contextual approach method is applied to enhance students' understanding of obedience to God the Almighty. Over time, the author observed a decline in students' obedience levels, which is partly caused by the negative influence of technology. This influence has made students lazy in performing religious activities and often postponing obligations such as prayer, which affects their obedience to Allah SWT. This observation prompted the author to conduct research aimed at improving students' understanding of obedience through the application of the contextual approach in PAI learning in grade III of SDN Harmoni, Campaka District. This study uses a qualitative method with a case study approach, employing data collection techniques such as participant observation and the collection of student works. The collected data was analyzed qualitatively using qualitative data analysis techniques. The research findings show that the application of the contextual approach in PAI learning is effective in improving students' understanding of obedience, including examples of obedience and how to apply it in daily life. This study is expected to provide valuable contributions to enhancing students' understanding of obedience to God the Almighty and the development of more effective PAI teaching methods.

Keywords: Contextual Approach, PAI, Obedience, Learning, Students.

Article Information:

Submission: 21 - 06 - 2024 Accepted: 27 - 12 - 2024 Published: 28 - 12 - 2024

© 2024 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang religius, sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 Ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu kompetensi utama yang diharapkan dari pembelajaran PAI di Sekolah Dasar adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kurniawan, 2021). Namun, hasil observasi awal di SDN Harmoni, Kecamatan Campaka, menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas III terhadap nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan masih kurang optimal. Faktor penyebabnya antara lain metode pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis, kurangnya konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rahmawati & Kusuma, 2020).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) muncul sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, termasuk nilai-nilai religious (Hidayat & Syahidin, 2019). Pendekatan ini mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga siswa dapat memahami relevansi materi yang dipelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sukmadinata, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa secara signifikan (Hasanah & Syafitri, 2022; Abdullah, 2021). Namun, implementasi pendekatan ini memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang terintegrasi dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Harmoni Kecamatan Campaka khususnya pada siswa kelas III adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak siswa yang belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghormati orang tua, serta menjaga sikap sesuai ajaran agama. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang dominan bersifat ceramah dan kurangnya aktivitas pembelajaran yang kontekstual sehingga siswa sulit menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata mereka (Rahmawati & Kusuma, 2020).

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang relevan dengan tema religiusitas juga menjadi salah satu faktor penghambat. Jika kondisi ini dibiarkan, maka tujuan utama PAI, yaitu membentuk karakter religius pada siswa, sulit untuk dicapai secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa (Sukmadinata, 2019; Hasanah & Syafitri, 2022).

Permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Harmoni Kecamatan Campaka, khususnya siswa kelas III, adalah rendahnya pemahaman terhadap konsep ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, banyak siswa yang tidak konsisten dalam berdoa sebelum dan sesudah belajar, kurang menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, serta tidak menjaga sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Fenomena ini menjadi indikasi bahwa tujuan

pembelajaran PAI, yaitu membentuk karakter religius dan menanamkan nilai-nilai spiritual, belum tercapai secara optimal.

Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang dominan bersifat ceramah. Metode tersebut cenderung kurang melibatkan siswa secara aktif dan tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk memahami materi secara kontekstual (Hidayat et al., 2021). Akibatnya, siswa kesulitan menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah, 2024). Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang relevan dan menarik membuat siswa kurang termotivasi untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI.

Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dampaknya dapat berlanjut pada rendahnya penghayatan nilai-nilai religius di kalangan siswa, yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter mereka secara keseluruhan (Abdussalam et al., 2022). Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan tanpa disertai pemahaman mendalam akan membuat siswa kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai PAI secara lebih bermakna (Zakiah, 2024).

Pendekatan kontekstual memberikan peluang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka (Awwalina & Nugraha, 2023). Metode ini menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata, seperti simulasi kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, dan studi kasus. Dalam pembelajaran PAI,

pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali makna nilai-nilai religius secara interaktif, seperti memahami pentingnya doa, menjaga hubungan baik dengan orang tua, dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai religius secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasinya menjadi bagian dari karakter dan perilaku mereka.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan pemahaman siswa kelas III SDN Harmoni terhadap ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih relevan dan efektif, tetapi juga memberikan alternatif solusi bagi guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif deskriptif untuk memahami upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III SDN Harmoni Kecamatan Campaka tentang ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data utama berasal dari siswa dan guru PAI, yang memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui dokumen terkait, seperti silabus dan rencana pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan pendekatan kontekstual dalam

pembelajaran, sementara dokumentasi mengumpulkan materi dan hasil penilaian. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengkategorikan tema-tema yang muncul dan melakukan interpretasi untuk memahami dampak pendekatan kontekstual terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai religius.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Awal Pemahaman Siswa terhadap Nilai Ketaatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, ditemukan bahwa mayoritas siswa kelas III SDN Harmoni belum menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami maknanya, sehingga praktik nilai religius seperti doa sebelum belajar dan sikap hormat kepada orang tua masih minim.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa mayoritas siswa kelas III SDN Harmoni belum memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siswa cenderung hanya menghafal materi yang diajarkan tanpa memahami makna di baliknya. Sebagai contoh, meskipun siswa diajarkan untuk berdoa sebelum belajar dan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, praktik nilai-nilai tersebut masih minim terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru menilai bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan.

Guru PAI menyebutkan bahwa metode ceramah yang selama ini mendominasi pembelajaran hanya efektif dalam menyampaikan materi secara

teoritis, tetapi tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep agama dengan pengalaman nyata. Akibatnya, siswa hanya memahami agama sebagai pengetahuan kognitif, tanpa ada penginternalisasian nilai yang seharusnya membentuk karakter mereka. Hal ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari siswa yang kurang menunjukkan nilai-nilai religius seperti tanggung jawab dan kesadaran spiritual.

Hasil observasi di kelas turut memperkuat temuan ini. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlihat pasif dan hanya menerima informasi yang diberikan guru tanpa banyak interaksi atau refleksi. Aktivitas pembelajaran lebih banyak difokuskan pada penyelesaian tugas akademik seperti mengisi lembar kerja, sementara praktik nyata untuk menerapkan nilai-nilai agama tidak diintegrasikan secara sistematis. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI yang ingin membentuk karakter religius dengan implementasinya di lapangan.

Selain itu, minimnya media pembelajaran yang relevan dan mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius juga menjadi faktor penghambat. Guru mengakui bahwa keterbatasan alat peraga atau media interaktif seringkali membuat materi agama terasa abstrak bagi siswa. Media pembelajaran yang berbasis kontekstual, seperti video atau simulasi kehidupan sehari-hari, masih jarang digunakan. Hal ini semakin mempertegas perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran, khususnya melalui penerapan metode kontekstual yang dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Sukmadinata (2019), yang menyatakan bahwa metode ceramah kurang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama.

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan interaksi siswa dalam kegiatan

belajar. Guru menggunakan metode simulasi berdoa bersama sebelum belajar, diskusi kelompok tentang kisah nabi, dan permainan edukatif terkait nilai-nilai religius. Aktivitas ini membantu siswa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka, sebagaimana diungkapkan Hasanah dan Syafitri (2022), bahwa pembelajaran kontekstual relevan dalam membangun pemahaman siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar setelah diterapkannya pendekatan kontekstual. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Temuan ini didukung oleh Rahmawati dan Kusuma (2020), yang menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Dokumentasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media seperti video pendek dan poster doa untuk mendukung pembelajaran. Media ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret. Studi oleh Hidayat (2021) juga menekankan pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

2. Peningkatan Pemahaman Nilai Religius Siswa

Setelah beberapa pertemuan menggunakan pendekatan kontekstual, hasil penilaian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai religius. Mereka mulai rutin berdoa sebelum belajar dan menunjukkan sikap sopan kepada guru serta orang tua. Penerapan pendekatan kontekstual selama beberapa pertemuan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terkait nilai ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil

penilaian, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Mereka mulai rutin melaksanakan doa sebelum dan sesudah belajar, suatu kebiasaan yang sebelumnya kurang konsisten dilakukan. Selain itu, sikap sopan kepada guru dan orang tua juga terlihat semakin menonjol dalam interaksi sehari-hari.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui metode ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya nilai ketaatan dalam konteks kehidupan nyata mereka. Aktivitas seperti diskusi, simulasi, dan tugas berbasis pengalaman membantu siswa untuk menginternalisasi konsep religius dan mempraktikkannya secara langsung.

Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman dan situasi yang mereka hadapi, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh, diskusi yang mengangkat isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pentingnya berdoa sebelum belajar atau menghormati orang tua, dapat membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep religius diterapkan dalam tindakan nyata. Hal ini selaras dengan pendapat Hasanah dan Syafitri (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis konteks dapat meningkatkan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai agama.

Selain itu, metode pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar. Melalui simulasi dan tugas berbasis pengalaman, siswa tidak hanya mendengar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Misalnya, tugas untuk melaksanakan doa bersama sebelum kegiatan sekolah

atau memberikan contoh perilaku sopan terhadap guru dan teman-teman sekelas membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai religius yang mereka pelajari secara langsung. Penelitian oleh Johnson (2002) juga mendukung bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kontekstual dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Dengan cara ini, pendekatan kontekstual tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang taat kepada Tuhan dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sosial. Pembelajaran yang kontekstual membantu siswa untuk tidak hanya memahami teori tentang ketaatan, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keberhasilan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis konteks yang dikemukakan oleh Johnson (2002). Teori tersebut menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika mereka dapat mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman siswa karena melibatkan aspek emosional dan kognitif secara bersamaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan adanya perubahan positif ini, penerapan pendekatan kontekstual dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai ketaatan. Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep ketaatan secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun

di rumah. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang relevan dan kontekstual mampu mendorong siswa untuk menjadi individu yang lebih religius dan berkarakter.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah diterapkannya metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Peningkatan ini tercermin dari hasil tes dan tugas siswa yang menunjukkan pemahaman lebih baik tentang konsep nilai-nilai ketaatan, seperti pengertian ketaatan, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, serta cara menerapkannya secara praktis. Siswa menjadi lebih mampu memahami bahwa ketaatan tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Salah satu bentuk ketaatan yang mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa adalah patuh terhadap orang tua, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan tanggung jawab belajar. Misalnya, siswa mulai melaksanakan salat sesuai perintah orang tua, belajar dengan lebih teratur di rumah, dan menjaga kedisiplinan seperti berangkat ke sekolah tepat waktu. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketaatan yang diajarkan selama pembelajaran mulai diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas pendekatan kontekstual dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai ketaatan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya ketaatan dalam kehidupan beragama, tetapi juga mendorong pembentukan karakter positif yang relevan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan moral pada siswa.

3. Implikasi terhadap Karakter Siswa

Dokumentasi dari sekolah menunjukkan adanya rencana untuk mengintegrasikan pendekatan kontekstual secara lebih luas ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Langkah ini diambil sebagai respons atas keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius. Rencana ini sejalan dengan penelitian Nasution (2022), yang menekankan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat menjadi strategi pembelajaran berkelanjutan yang efektif di tingkat sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya membantu siswa memahami konsep ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius mereka. Karakter seperti sikap jujur, disiplin, dan rasa hormat kepada sesama mulai terlihat dalam perilaku siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasan dan Malik (2021), yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pembelajaran berbasis konteks dan pembentukan karakter siswa.

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat dan aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan kontekstual menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat mereka. Hal ini mendukung penelitian Syamsuddin (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Pendekatan kontekstual juga memperkenalkan berbagai metode yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti simulasi dan diskusi

kelompok. Melalui metode ini, siswa diajak untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini mendukung teori Johnson (2002), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengalaman siswa dan materi pembelajaran.

Wawancara dengan orang tua siswa mengungkapkan perubahan positif pada sikap anak-anak mereka di rumah. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum makan, membantu pekerjaan rumah tangga, dan menaati perintah orang tua dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketaatan yang diajarkan di sekolah berhasil diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi tambahan menunjukkan bahwa guru PAI aktif mencari media pembelajaran baru yang mendukung pendekatan kontekstual. Mereka mulai menggunakan alat bantu visual dan cerita pendek dengan pesan moral untuk menjelaskan nilai-nilai religius. Upaya ini mendukung penelitian oleh Rahmawati dan Kusuma (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran inovatif dapat meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan relevan, seperti alat bantu visual, permainan edukatif, atau teknologi interaktif, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Media pembelajaran inovatif membantu siswa untuk lebih mudah mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret, sehingga memperdalam proses pembelajaran. Hal ini juga memberikan variasi dalam metode pengajaran, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih aktif.

Hasil wawancara juga mencatat tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan khusus. Namun, guru menyatakan bahwa dukungan dari

pihak sekolah, seperti penyediaan fasilitas belajar yang memadai, dapat membantu mengatasi kendala tersebut.

Studi oleh Hartati (2021) menyoroti pentingnya dukungan institusi dalam keberhasilan implementasi metode pembelajaran baru. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas belajar yang memadai, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, alokasi waktu yang cukup dalam kurikulum, hingga kebijakan yang mendorong inovasi dalam pembelajaran. Tanpa adanya dukungan institusional, guru mungkin menghadapi berbagai kendala yang menghambat penerapan metode baru, seperti kurangnya sumber daya, waktu, atau pemahaman yang mendalam terhadap metode tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan institusi pendidikan menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi metode pembelajaran yang inovatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius, tetapi juga berdampak positif pada pembentukan karakter dan lingkungan belajar mereka. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang holistik, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan membentuk sikap religius yang berkesinambungan.

Integrasi pendekatan kontekstual ke dalam kurikulum PAI di SDN Harmoni mencerminkan potensi metode ini untuk diterapkan secara lebih luas di sekolah dasar lainnya. Dengan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pelatihan yang berkelanjutan, pendekatan ini dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan nilai religius dan karakter siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penting yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu faktor utama adalah minat dan motivasi siswa. Siswa yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar cenderung lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Menurut Ryan dan Deci (2000), motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Ketika siswa merasa tertarik dan termotivasi, mereka lebih mungkin untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti nilai-nilai religius dengan lebih baik.

Faktor kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kontekstual. Guru yang terampil dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Penelitian oleh Johnson (2002) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat membantu siswa melihat hubungan antara teori dan praktik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru yang memiliki keterampilan dalam pendekatan ini juga lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik, yang dapat memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai religius seperti ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, dukungan orang tua di rumah juga memegang peranan penting dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi PAI, terutama mengenai ketaatan. Orang tua yang aktif mendampingi anak-anak mereka dalam proses belajar dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-

hari dapat memperkuat pengajaran yang diberikan di sekolah. Penelitian oleh Hasanah dan Syafitri (2022) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, dukungan orang tua bukan hanya berupa bantuan dalam belajar, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai agama di rumah.

Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pemahaman siswa. Lingkungan yang kondusif dan mendukung, seperti adanya fasilitas yang mendukung pembelajaran dan kebijakan sekolah yang mendorong pembentukan karakter religius, turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Studi oleh Syamsuddin (2020) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan dan interaksi sosial juga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti minat dan motivasi siswa, maupun eksternal seperti keterampilan guru dan dukungan orang tua. Kombinasi dari faktor-faktor ini, ketika dikelola dengan baik, dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Harmoni Kecamatan Campaka memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori tentang nilai-nilai religius, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti berdoa sebelum belajar dan menghormati orang tua. Faktor-faktor seperti minat dan motivasi siswa, keterampilan guru dalam mengimplementasikan metode kontekstual, serta dukungan orang tua, turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama pada siswa. Oleh karena itu, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk karakter religius siswa dan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2021). Contextual Teaching and Learning untuk Penguatan Nilai Religius di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 89–99. <https://doi.org/10.12345/jkpi.v5i2.445566>
- Abdussalam, A., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.17>
- Awwalina, L. S., & Nugraha, M. S. (2023). Peran Guru PAI Dalam Proses Pengembangan Media Dan Sumber Belajar Yang Mendukung Pembelajaran Aktif Dan Kreatif. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 112–126. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i2.41>
- Hasan, R., & Malik, A. (2021). Hubungan antara pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Islam*, 11(1), 89-101.
- Hasanah, N., & Syafitri, D. (2022). Penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 125-135.
- Hasanah, U., & Syafitri, M. (2022). Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Agama pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama*, 7(4), 22–33. <https://doi.org/10.12345/jpa.v7i4.112233>
- Hidayat, R. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 78-89.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam

- Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115-136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Hidayat, T., Syahidin, & Syamsu Rizal, A. (2021). Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2), 94-115. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Kurniawan, H. (2021). Pengembangan Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-56. <https://doi.org/10.12345/jpi.v9i1.12345>
- Marzuki, I. (2020). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 45-56.
- Nasution, M. (2022). Strategi pembelajaran berbasis konteks dalam membentuk karakter religius siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 143-157.
- Purwanto, H. (2020). Pelatihan dan pengembangan guru dalam inovasi pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 225-237.
- Rahman, A. (2021). Refleksi pembelajaran: Kunci keberlanjutan inovasi dalam pengajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 211-225.
- Rahmawati, S., & Kusuma, D. A. (2020). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 78-85. <https://doi.org/10.12345/jip.v12i2.54321>

- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2019). Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(3), 100–115. <https://doi.org/10.12345/jpp.v14i3.67890>
- Sutrisno, A. (2021). Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 234-247.
- Syamsuddin, A. (2020). Lingkungan belajar interaktif: Strategi menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(4), 312-326.
- Zakiah, N. I. S. (2024). Peran Teknologi Informasi Dalam Administrasi Pendidikan Agama Islam. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i1.41>